

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengutamakan kemajuan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Ekspansi ekonomi yang kuat dapat menunjukkan bahwa suatu negara secara efektif menjalankan strategi dan metodenya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi mengukur kemajuan suatu perekonomian dari satu jangka waktu ke jangka waktu lainnya. Jika variabel kuantitas dan kualitas produksi meningkat maka produksi barang dan jasa akan menjadi lebih nyaman. Pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berfluktuasi memerlukan perhatian khusus dari Pemerintah agar dapat mencapai pertumbuhan positif. Pelaku ekonomi harus menganalisis berbagai variabel makro yang dapat mempengaruhi tren perekonomian di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertumbuhan perekonomian diperkirakan akan mendorong kenaikan harga saham di Pasar Modal Indonesia (BEI), suatu perkembangan yang ditunggu-tunggu oleh para investor pasar modal.

**Tabel 1. Data Pertumbuhan Ekonomi Periode 2020 sampai 2022**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2020	-2,52
2021	9,96
2022	5,31

*Sumber: BEI, BPS*

Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi berfluktuasi antara tahun 2020 dan 2022, dengan pertumbuhan negatif selama dua tahun selama periode penelitian 3 tahun.

Inflasi terjadi ketika harga hampir seluruh barang dan jasa terus meningkat sehingga menyebabkan fluktuasi daya beli rupiah dari tahun ke tahun. Inflasi terjadi ketika tingkat harga keseluruhan berbagai barang dan jasa naik sehingga mengakibatkan berkurangnya daya beli. Di tengah pandemi Covid-19, harga berbagai komoditas mengalami tren kenaikan: Peningkatan terjadi pada kelompok barang kesehatan sebesar 73,3%, kelompok barang makanan

meningkat sebesar 65,8%, kelompok barang pulsa/paket data meningkat sebesar 56,6%, dan kelompok makanan dan minuman siap saji meningkat sebesar 56,6%. 46,1% digunakan untuk listrik, 37,3% dialokasikan untuk angkutan umum, dan bensin menyumbang 7,3%. Pengeluaran untuk makanan, barang kesehatan, dan kredit meningkat hampir 50%. Nilai tukar rupiah terhadap dolar pun menurun sehingga menyebabkan inflasi yang sangat tinggi.

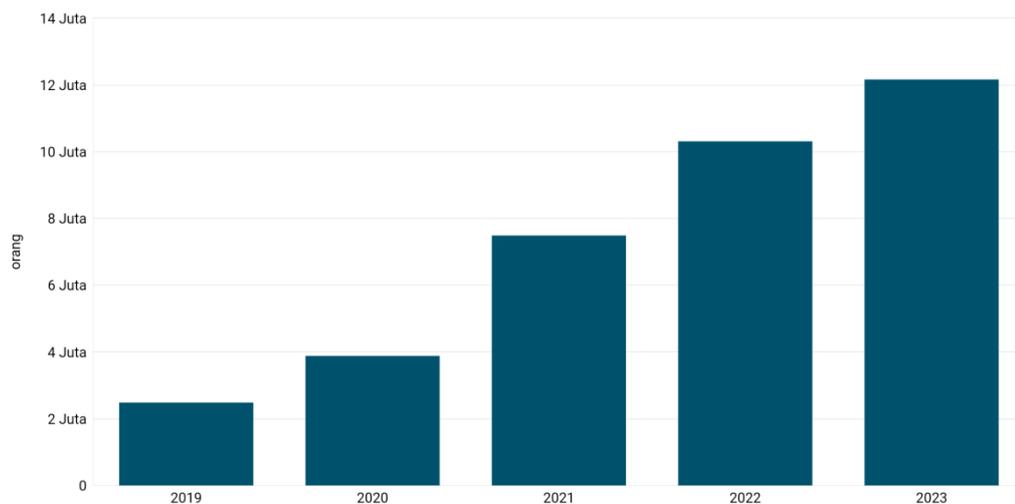
Hal inilah yang menjadi akar permasalahan perekonomian Indonesia. Daya beli masyarakat akan menurun akibat kenaikan harga komoditas yang semakin tidak menentu jika pertumbuhan pendapatan tidak diimbangi. Bersiap menghadapi skenario negatif yang mungkin timbul di masa depan sangatlah penting untuk menghindari masalah ini. Kebutuhan manusia di masa depan juga harus diantisipasi dan direncanakan untuk saat ini. Berinvestasi adalah salah satu pendekatan untuk menangani hal ini.

Kapasitas untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan merupakan akibat langsung dari peningkatan pertumbuhan ekonomi, yang sebagian besar disebabkan oleh investasi. Potensi pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat seiring dengan tingkat investasinya. Di kalangan investor, baik lokal maupun asing, investasi merupakan usaha yang sangat populer. Investor mengambil risiko yang diperhitungkan untuk mengoptimalkan keuntungannya. Karena investasi memberikan banyak keuntungan, banyak orang membeli saham dengan harapan mendapat keuntungan besar. Investasi melibatkan penempatan sejumlah uang tertentu ke dalam suatu bisnis untuk jangka waktu tertentu dengan harapan menerima keuntungan atau keuntungan yang signifikan (Syahyunan, 2015: 1).

Investor saat ini sedang mencari investasi di pasar modal. Pilihan lainnya adalah menggunakan pasar saham untuk memperoleh keuntungan individu atau kolektif. Stabilitas perekonomian suatu negara sangat bergantung pada pasar modal karena pasar modal mempunyai dua tujuan utama: pertama, menyediakan saluran pendanaan usaha komersial, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan uang dari masyarakat umum (investor). Pasar modal dapat menyediakan uang untuk pertumbuhan perusahaan, ekspansi, kebutuhan modal kerja lebih banyak, dll. Masyarakat dapat memilih untuk berinvestasi di berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain dengan memanfaatkan pasar modal ganda ini. Masyarakat dapat mengalokasikan

uangnya dengan cara ini berdasarkan risiko dan margin keuntungan setiap instrumen.

Terjadi perubahan perhatian masyarakat terhadap pasar saham Indonesia karena semakin populernya perdagangan saham atau melakukan investasi jangka panjang. Selama 5 tahun terakhir, investor di pasar modal Indonesia melihat tren positif hal ini dikarenakan perkembangan pasar modal yang terus mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya perekonomian di Indonesia.



**Gambar 1 Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia (2019-2023)**

*(Sumber: Bursa Efek Indonesia)*

Berdasarkan Gambar 1, pasar modal Indonesia diperkirakan akan memiliki 12,16 juta investor pada tahun 2023. Jumlah tersebut meningkat sebesar 18% atau 1,85 juta individu dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 10,31 juta investor. BEI melaporkan kinerja tahun 2023 tumbuh 11 kali lipat dibandingkan tahun 2017. Dari jumlah tersebut, sekitar 6,61 juta investor atau 57,04% merupakan investor muda yang berusia 30 tahun ke bawah. Dibandingkan akhir tahun 2022, terdapat pertumbuhan total investor muda di pasar saham lokal sebesar 9,13%. Pada tahun 2022, terdapat total 6,05 juta investor berusia di bawah 30 tahun yang berpartisipasi di pasar modal. Peningkatan investor pasar modal juga didorong oleh edukasi ekstensif yang diberikan oleh Bursa Efek Indonesia dan pihak terkait lainnya, serta peningkatan akses yang difasilitasi oleh kemajuan teknologi.

Saham hanyalah salah satu dari berbagai pilihan investasi yang tersedia di pasar modal. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan. Ketika seseorang memilih untuk memasukkan uang ke dalam

aset keuangan seperti saham, mereka mengantisipasi keuntungan di masa depan dari investasi tersebut. Namun karena risiko sama dengan keuntungan (return) yang diperoleh, maka memperoleh laba atas investasi di pasar modal tidaklah sesederhana itu (Japlani, 2020).

Setiap keputusan investasi selalu mengandung suatu resiko. Tingkat *return* dengan resiko sangat berkaitan erat satu sama lainnya. Pengembalian yang diharapkan meningkat seiring dengan meningkatnya risiko. Investor akan menanggung risiko lebih besar ketika membeli saham jika memiliki ekspektasi return yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Jika ekspektasi imbal hasil rendah, investor akan menanggung risiko yang lebih rendah dan memiliki lebih banyak pilihan untuk diversifikasi. Mengetahui tentang risiko sangat penting bagi investor karena hal ini menentukan seberapa besar perbedaan hasil dari ekspektasi mereka dan memproyeksikan laba atas investasi yang diharapkan merupakan tugas yang sangat penting.

Risiko saham umumnya dikategorikan menjadi risiko sistematis dan risiko tidak sistematis. Itu adalah dua kategori berbeda. Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat disebarluaskan dan tidak dapat dihilangkan, misalnya variabel makro seperti situasi politik dan ekonomi yang berpotensi mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Dengan menciptakan portofolio ideal melalui diversifikasi saham, risiko tidak sistematis dapat diminimalkan.

Investor berusaha untuk memaksimalkan keuntungan atas aset mereka setelah melakukan diversifikasi untuk menurunkan risiko. Investor dapat mengurangi atau menyebarkan risikonya dengan memanfaatkan portofolio, yang merupakan salah satu pilihan utama yang tersedia. Investor yang memiliki portofolio berpotensi memperoleh return (keuntungan) di masa depan yang melebihi risiko yang diambilnya. Membentuk portofolio yang ideal merupakan salah satu cara untuk mencapai keragaman portofolio. Jogiyanto (2013:307) mengklarifikasi fakta tersebut "Portofolio optimal merupakan bagian dari portofolio-portofolio efisien. Suatu portofolio optimal juga sekaligus merupakan suatu portofolio efisien, tetapi suatu portofolio efisien belum tentu portofolio optimal". Portofolio optimal diciptakan untuk menjadi portofolio terbaik setelah diketahui portofolio efisien.

Diperlukan beberapa perhitungan dengan menggunakan dana dalam jumlah besar sebagai masukan mengenai struktur portofolio untuk menganalisis suatu portofolio. Model Indeks Tunggal dan Model Markowitz adalah sepasang

model yang bermanfaat untuk memeriksa portofolio. Model Indeks Tunggal menyederhanakan penghitungan Model Markowitz dengan menawarkan parameter masukan yang diperlukan. Model Markowitz adalah portofolio kuat yang dirancang untuk mengurangi risiko portofolio yang diukur dengan standar deviasi.

Model Markowitz tidak memperhitungkan aset bebas risiko; ini hanya memperhitungkan prediksi keuntungan dan risiko. Pendekatan dasar Markowitz melibatkan penggunaan teknik mean dan varians, dengan varians berfungsi sebagai indikator tingkat risiko dan mean mewakili besarnya return (Afriyanti et al., 2021). Di sisi lain, pendekatan indeks soliter bergantung pada pemantauan harga pasar suatu sekuritas, yang bergerak selaras dengan indeks pasar. Dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar saham cenderung mengalami kenaikan harga ketika indeks harga saham naik, dan turun ketika indeks harga saham turun. Hal ini menyiratkan bahwa respons umum terhadap pergeseran nilai pasar mungkin menjadi penyebab korelasi antara imbal hasil sekuritas. Oleh karena itu, keputusan diambil untuk menggunakan model satu indeks karena memungkinkan penghitungan langsung antisipasi return dan risiko portofolio, serta perhitungannya lebih mudah dibandingkan model Markowitz (Jogiyanto, 2016: 339).

Sektor keuangan, khususnya subsektor perbankan, merupakan salah satu dari beberapa sektor dan subsektor yang ditawarkan bursa untuk dipilih investor. Melihat pesatnya perkembangan industri perbankan saat ini, sejumlah analis meyakini investor akan bisa mendapatkan keuntungan dari sektor perbankan. Peringkat CAR lebih tinggi dari ketentuan sebesar 8%, sementara rasio NPL tetap stabil di kisaran 5%, keduanya menunjukkan membaiknya kinerja perbankan (Burhani, 2012). Hal serupa juga ditunjukkan oleh laba bersih industri perbankan. Perbankan nasional meraup laba bersih sebesar Rp43,73 triliun selama Januari hingga Desember 2022, naik 29,29% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Pitoyo, 2020). Hingga Q1 2021, sektor perbankan masih stabil dibuktikan dengan kuatnya permodalan bank dengan rasio 24,05% (OJK, 2021). Keadaan ini menunjukkan bahwa industri perbankan patut dipertimbangkan sebagai pilihan investasi yang layak. Saham-saham perusahaan di subsektor perbankan memang aman, namun bukannya tanpa risiko, dan kinerjanya di masa depan tidak terjamin.

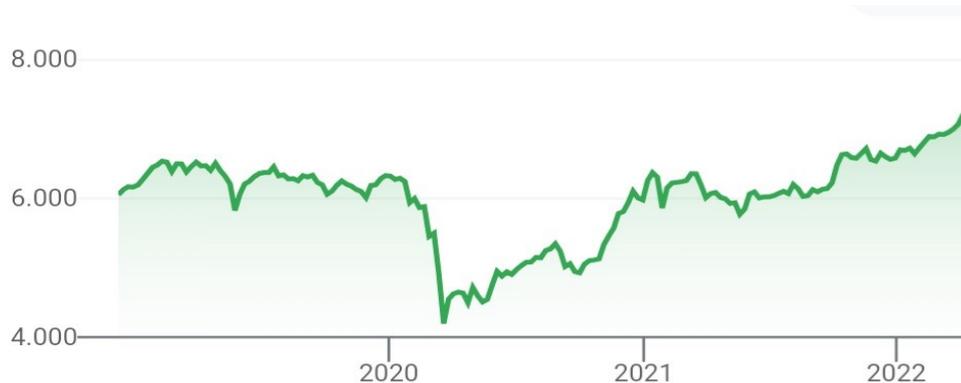
Penelitian di masa lalu menemukan hasil yang beragam ketika menganalisis portofolio terbaik menggunakan model indeks tunggal. Dengan menggunakan 16 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode penelitian 2019–2020, Nadila Ramadhania Putri dkk. (2023) menyajikan temuan penelitian mereka. Data sekunder merupakan data yang dimanfaatkan. Tujuh dari enam belas perusahaan sampel penelitian tergolong termasuk dalam kategori portofolio optimal. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah BRIS (13,87%), PNBS (26,54%), AGRO (9,13%), BBKP (6,88%), BIII (10,48%), dan BBCA (9,58%). Berdasarkan portofolio optimal yang dibangun, ekspektasi imbal hasil dan volatilitas portofolio masing-masing sebesar 0,05929 dan 0,19355.

Delapan saham, antara lain MCOR 16,73%, SDRA 17,88%, BTPN 17,33%, BABP 3,61%, BBNI 24,47%, BBCA 17,4%, NISP 2,09%, dan BMRI 0,46%—memenuhi kriteria konstruksi portofolio optimal menggunakan model indeks tunggal menurut penelitian Nurul Hidayah & Peni Sawitri (2016). Risiko yang terkait dengan investasi pada portofolio ideal adalah 14,62%, sedangkan portofolio menghasilkan tingkat pengembalian bulanan sebesar 4,47%.

Pada studi berbeda yang dilakukan pada tahun 2016, Monica Permatasari mengidentifikasi lima saham—BBCA yang menguasai 41,67% portofolio, SDRA yang menguasai 41,32%, Bank Sinar Mas Tbk yang menguasai 10,62%, BNBA yang menguasai 5,81%, dan BBRI yang menguasai 0,58%—yang ideal untuk membangun portofolio. Portofolio terbaik terdiri dari lima saham yang masing-masing saham diprediksi menghasilkan return bulanan sebesar 1,63%. Risiko yang terkait dengan investasi pada satu saham adalah 0,62%. Portofolio ideal ini memiliki risiko lebih rendah dibandingkan return-nya.

berdasarkan temuan penelitian sebelumnya mengenai portofolio terbaik di berbagai indeks, yang masing-masing memberikan hasil berbeda. Saham perbankan dipilih karena cukup diminati oleh investor karena penyertaan modalnya lebih ringan dibandingkan investasi di sektor lain yang lebih mengandalkan dana pihak ketiga dalam penyalurannya kreditnya untuk menghasilkan keuntungan. Namun pada saham perbankan sering mengalami fluktuasi naik maupun turun, yang salah satu penyebabnya karna Turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) salah satu dampaknya adalah kondisi Covid-19 yang mengalami penurunan cukup signifikan, terutama pada awal pandemi. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia dan pasar saham Indonesia. Adapun berikut pergerakan composite

stock price index (IHSG) selama periode bulan Oktober 2020 hingga Oktober 2022.



**Gambar 2 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Selama Periode Penelitian.**

(Sumber: Yahoo Finance)

Berdasarkan Gambar 2, pergerakan indeks harga saham gabungan (IHSG) menunjukkan adanya fluktuasi harga saham Indonesia sepanjang periode penelitian. Pada bulan Oktober 2020, harga akhir turun dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebesar Rp5.128 atau 17,66%. Pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar Rp 6.591, disusul kenaikan sebesar Rp 7.053 pada tahun 2022. Hal ini merupakan dampak langsung dari pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas perekonomian di seluruh dunia dan dalam batas negara.

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, Penulis antusias melakukan penelitian dengan memilih judul **“Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Dengan Menggunakan Model Indeks Tunggal Dalam Mengambil Keputusan Investasi Pada Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## B. Identifikasi Masalah

Informasi sebelumnya membantu mengungkap berbagai permasalahan dalam penelitian ini, seperti:

1. Inflasi merupakan salah satu penyebab pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan yang negatif.
2. Dengan banyaknya pilihan yang tersedia di pasar modal, investor merasa kesulitan dalam memilih saham untuk investasinya.

3. Risiko dan keuntungan dari investasi yang salah mungkin tidak sesuai harapan.
4. Untuk menghasilkan pengembalian investasi terbaik, portofolio yang ideal sangat penting.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini disajikan berdasarkan informasi latar belakang dan identifikasi yang telah diberikan sebelumnya.

1. Pada periode 2020–2023, saham subsektor perbankan manakah yang terdaftar di BEI yang menjadi kandidat portofolio terbaik jika berinvestasi dengan model indeks tunggal?
2. Berapa porsi setiap saham subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 yang direkomendasikan untuk dimasukkan dalam portofolio optimal menurut model indeks tunggal?
3. Apa dampak penggunaan model indeks tunggal dalam menentukan return dan risk saham subsektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan model satu faktor pada saham perbankan di BEI pada tahun 2020 hingga 2023 dapat membantu dalam mengidentifikasi opsi portofolio teratas.
2. Pemanfaatan model indeks tunggal saham-saham sektor perbankan pada INDEX tahun 2020 hingga 2023 untuk menentukan persentase alokasi setiap saham pada portofolio optimal.
3. Untuk mengetahui hasil penggunaan model indeks tunggal terhadap perhitungan return dan risk yang diterima pada saham-saham subsektor perbankan yang tercatat di BEI periode tahun 2020–2023.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga dan peneliti dalam hal-hal berikut:

1. Bagi Peneliti  
Memperluas dan memperdalam pemahaman Anda tentang investasi pasar modal. Memenuhi kriteria untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Metro. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memiliki penerapan praktis.

2. Bagi Investor

Menawarkan panduan bagi investor dalam memanfaatkan Model Indeks Tunggal untuk memilih dan menggabungkan saham untuk menciptakan portofolio yang ideal.

3. Bagi Akademisi

untuk meningkatkan jumlah pembaca dan kutipan agar dapat lebih memahami portofolio optimal untuk pengelolaan keuangan dan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini hanya fokus pada penciptaan portofolio optimal dengan menggunakan model indeks tunggal untuk pemilihan investasi pada saham subsektor perbankan yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 hingga 2023.

### **G. Sistematika Penulisan**

Makalah sistematika penulisan dihasilkan dengan langkah-langkah sebagai berikut untuk mendapatkan gambaran pembahasan:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup sejarah, pengakuan, pengembangan, tujuan, aplikasi, dan organisasi masalah penelitian.

## **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana kajian konstruksi portofolio optimal dengan model indeks tunggal dapat membantu dalam menentukan pilihan investasi pada saham subsektor perbankan di BEI 2020-2023. pengawasan penelitian yang relevan dan kerangka teoritis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian ini menyajikan informasi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, definisi variabel, metode pengumpulan data, alat penelitian, dan metode analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan serta membahas hasil dari penelitian tersebut.

**BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran terkait hasil dari penelitian

**DAFTAR LITERATUR****LAMPIRAN**